



Vol. 03 No. 10 (2024) : 25-36

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA, TINJAUAN HISTORIS

Dani Amran Hakim
 UIN Raden Intan Lampung
 Email: daniamranhakim@radenintan.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to investigate the historical dynamics of Islamic educational institutions in Indonesia. Based on a thorough analysis of the literature as well as acquired knowledge from numerous reliable primary book sources, this work was prepared. Even though Islamic boarding schools were not originally regarded as official legal education, the research findings demonstrate that they represent the historical origins of Islamic education in Indonesia. However, there have been a number of remarkable occurrences in society as a result of the dynamics surrounding the growth of Islamic boarding school education. Islamic education is beginning to quickly grow in a modern and contemporary manner, much like Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Irsyad, Jamiyyatul Al-Washliyah, and others. This is social, religious, educational, and da'wah. The numerous excellent solutions offered address issues facing the country and state as well as our Islamic boarding schools, madrasas (MI), MTs, MA, and even Islamic universities (PTI). To relieve the country of several issues, the practical advancement of Islamic education must coincide with national strategy in the future. Then a number of development plan elements were implemented, including the foundation of national development, multicultural Islamic education, resource development organizations, stressing the fundamental goal of "li utammima makarimal akhlaq," and spiritualization of the national character.

Keywords: Islamic Education Institutions, History, and Dynamics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam perspektif sejarah. Karya ini ditulis berdasarkan tinjauan pustaka dan pemahaman mendalam serta akumulasi pemahaman dari berbagai sumber buku primer terpercaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren merupakan akar sejarah pendidikan Islam di Indonesia, meskipun pada awalnya tidak dianggap sebagai pendidikan legal-formal. Namun dinamika perkembangan pendidikan pesantren telah melihat berbagai hal yang luar biasa di masyarakat. Hal ini bersifat sosial, keagamaan, pendidikan dan dakwah, seperti halnya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Irsyad, Jamiyyatul Al-Washliyah dan lain-lain, pendidikan Islam mulai berkembang pesat ke arah modern dan kekinian. Berbagai solusi terbaik yang dikedepankan tidak hanya terbatas pada pesantren, madrasah (MI), (MTs), (MA), atau bahkan Perguruan Tinggi Islam (PTI) kita saja, namun juga merupakan jawaban atas permasalahan Bangsa dan Negara. Perkembangan pendidikan Islam ke depan secara realistis harus disinkronkan dengan kebijakan nasional agar dapat membebaskan bangsa dari beban berbagai persoalan. Kemudian diwujudkan berbagai prinsip strategi pembangunan, seperti organisasi pengembangan sumber daya, pendidikan Islam multikultural, menekankan misi dasar "li utammima makarimal akhlaq", spiritualisasi karakter bangsa, landasan pembangunan nasional.

Kata Kunci: Dinamika, Sejarah, Lembaga Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai rentetan yang sangat panjang, yaitu sepanjang sejarah bangsa ini atau malah lebih panjang dari sejarah Indonesia. Sebab sebelum Indonesia berdiri proses pendidikan telah berjalan dalam sebuah institusi di lingkungan masyarakat yang dikenal dengan pesantren. Sebagaimana dikatakan oleh Al Haddad bahwa Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran agama Islam lahir dan berkembang semenjak masa-masa permulaan kedatangan agama Islam di Indonesia (Alhaddad, 2019). Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan suatu bangsa. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkarakter kuat, kokoh untuk menjalankan tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Dalam rentetan sejarah perkembangan kelembagaan Pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami beberapa perkembangan (Sarwadi, 2019).

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia selanjutnya dikenal dengan madrasah, yaitu merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20. Membicarakan madrasah di Indonesia dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional. Islam seringkali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren cikal-bakalnya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari. (Wahidah et al., 2021) Menjelang abad ke 21, ada perubahan yang cukup menarik mengenai trend Pendidikan Islam di Indonesia, yaitu dengan lahirnya Sekolah-sekolah Islam Terpadu. Kemunculan sekolah ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan sebagian besar aktor gerakan Islam di Indonesia terhadap perkembangan sistem pendidikan nasional yang dualistik.

Kemudian lahir pula organisasi Budi Utomo di Jakarta. Corak baru yang diperkenalkan Budi Utomo adalah kesadaran lokal yang diformulasikan dalam wadah organisasi moderen, Lahirnya Budi Utomo, telah merangsang berdirinya organisasi-organisasi pergerakan lainnya. Kemudian berdiri pula Organisasi Muhammadiyah di Yogyakarta. Organisasi ini sering disebut sebagai gerakan pembaharuan sosio-religius, karena Muhammadiyah telah banyak berperan penting dalam perubahan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia sejak awal berdirinya, termasuk di bidang pendidikan (Barus, 2017). Selanjutnya lahir pula beberapa organisasi lainnya yang juga bergerak di bidang sosial dan pendidikan, seperti Persyarikatan Ulama dan Persatuan Islam (Persis). Sedangkan organisasi yang bergerak di bidang politik berdiri pada tahun 1911 yang diberi nama Sarekat Islam. Munculnya organisasi-organisasi ini telah melahirkan satu lapisan masyarakat yang dapat disebut sebagai kelas menengah. Salah satu sifat yang menonjol dari mereka adalah keinginan yang sangat besar untuk memperoleh kemajuan. Mereka menyadari berbagai ketertinggalan masyarakatnya, seperti kebodohan, sikap menyerah kepada nasib, terikat kepada tradisi, kesalahan dalam

memahami ajaran agama, dan sikap feodal yang tidak memperhatikan kemajuan masyarakat (Syafar, 2017). Alasan-alasan itulah yang mendorong mereka menggelorakan semangat juang untuk mencapai kemajuan. Sasaran perjuangan organisasi-organisasi yang berdiri di awal abad ke-20 tersebut adalah untuk memajukan kehidupan masyarakat di berbagai bidang kehidupan (Fathurrahman, 2022).

Bertolak dari asumsi dasar di atas, setidaknya dapat melahirkan hasil eksplorasi intelektual di kalangan kaum pemikir, ulama, dan cendekiawan terhadap dinamika pendidikan Islam pada masa klasik dan kontemporer di seputar kawasan Indonesia dewasa ini. Kegelisahan intelektual terhadap Pendidikan Islam, berangkat dari problematika pendidikan secara umum di Indonesia dewasa ini dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) masih rendahnya pemerataan pendidikan; 2) masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan; 3) masih lemahnya manajemen pendidikan (Harun, 2019). Selain itu pendapat lain mengemukakan sebagai berikut: a) stigma keterpurukan bangsa; b) eskalasi konflik; c) krisis moral dan etika; d) pudarnya identitas bangsa (Samrin, 2015). Namun demikian, ia lebih menekankan kondisi riil bangsa ketika kita menginginkan berbagai rancangan dalam mewujudkan pengembangan Pendidikan Islam untuk upaya merespon tuntutan global di Negeri ini (Yanuar, A., Kurniati, Depi. & Fauzi, 2020). Fenomena yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa menjelang abad ke-20 telah terjadi dinamika lembaga Pendidikan Islam, maka dalam penelitian ini akan mengupas tentang bagaimana strategi manajemen organisasi dalam mengejar ketertinggalan tersebut dengan adanya lembaga-lembaga Pendidikan Islam.

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang mengandalkan sumber bibliografi dari artikel di jurnal terbaru dan buku yang berkaitan dengan isi pokok permasalahan dan pembacaan data dengan pemikiran para ahli dengan pendekatan konstruktif dan interpretasi pada isi pokok pembahasan (S Nasution, 2009). Penulisan ini menggunakan metode *library research*, yaitu penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal yang mengulas sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan bersumber dari buku-buku sejarah ormas di Indonesia. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, maka peneliti mendokumentasikan beberapa hasil penelitian dan literatur yang mengulas dinamika pendidikan Islam di Indonesia, yang selanjutnya mereduksi data-data kesejarahan ormas pendidikan Islam. Menyajikan data-data kesejarahan ormas pendidikan Islam. Menganalisis secara kritis data-data yang dirujuk terkait kesejarahan pendidikan Islam. Kemudian memberikan interpretasi terhadap temuan data yang diperoleh tersebut, tanpa bersifat subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya Pendidikan Islam menjadi sorotan publik terutama para tokoh masyarakat, yang senantiasa menginginkan anak-anaknya mempunyai kepedulian belajar ke pesantren dan mengalami proses belajar maksimal, sehingga pada akhirnya mereka mendapatkan kesuksesan di masyarakat. Fenomena ini dapat digambarkan sebagaimana para putra raja, bupati, nayakapraja, saudagar, pujangga, petani, nelayan, dan perajin. Berangkat dari pesantren, pesantren inilah ternyata mampu melahirkan tokoh-tokoh termasyhur di tengah masyarakat sebagaimana halnya, R. Parah, Sultan Trenggono, Sultan Adiwijaya, Sultan Agung, Patihjgul Muda, Pangeran Kajoran, Para Sultan Yogyakarta, Raja, Raja Surakarta, Raja, Raja Mangkunegaran, Para Sultan Cirebon, Pujangga Yosodipura, Pangeran Diponegoro, filosof ronggowarsito. Karya-karya besar di bidang hukum seperti, *aiigger surya ngalam* (KUHP demak), *jagul muda* (KUHP pajang), *angger pradata dalam dan angger arubiru* (KUHP mataram). Di samping itu, lahir pula karya-karya besar di bidang pemerintahan seperti, *seratnitip raja*, *serat nitisruti*, *serat tripama*, *serat wulangreh*, bahkan karya-karya filsafat dan metafisika seperti, *sastra gending*, *seratjatimurti*, *suluk wujil*, *wirit hidayat jati*, *serat kalatidha* (Nasution, 2021). Semua nama yang termaktub merupakan hasil lulusan yang berkualitas semenjak kebangkitan kesultanan demak saat itu.

Dinamika perkembangan lembaga pendidikan dapat dikatakan sejalan dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam di Indonesia sebagaimana halnya *muhammadiyah* (1912 m) dengan majelis pendidikannya, *nahdlatul ulama* (1926 m) dengan pendidikan maarifnya, demikian juga *Al-Irsyad* (1913 m), *Jamiyyatul Al-Washliyah* (1930 m) dan lain- lain. Madrasah yang berkembang di lingkungan pesantren, masuk cikal bakal dalam kategori jenjang-jenjang sebagaimana berikut; MI (*Madrasah Ibtidaiyyah*), MTs (*Madrasah Tsanawiyah*), MA (*Madrasah Aliyah*) atau bahkan PTI (Pendidikan Tinggi Islam).

Bertolak dari kegelisahan terhadap Pendidikan Islam, setidaknya kita dapat berpijak dalam mencari solusi alternatif yang terbaik sebagai berikut: *Pertama*, menurut (Azra, 2019) bahwa gagasan pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia setidaknya terdapat dua kecenderungan sebagai berikut: Adopsi sistem dari lembaga pendidikan modern (barat/belanda) secara hampir menyeluruh. Titik tolak modernisme Islam di sini adalah sistem dan kelembagaan pendidikan modern (ala barat/ belanda), bukan sistem dan lembaga Pendidikan Islam tradisional. Hal ini juga pernah di implementasikan sekolah adabiyahnya Abdullah Ahmad (1915), dan sekolah-sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah. Bertolak dari sistem dan lembaga Pendidikan Islam yang sudah ada (seperti madrasah dan pesantren), kemudian dimodemisir dengan mengadopsi aspek-aspek tertentu, seperti aspek kurikulum, manajemen, metodologi dan sistem pembelajaran. Hal ini pernah dilakukan antara lain pesantren Mambaul Ulum Surakarta (pada tahun 1906), pesantren Tebu Ireng Jombang (pada tahun 1916) telah membuka sekolah, sekolah

klasikal dan memasukkan kurikulum baru dalam sistem pendidikannya. (Daulay & Tobroni, 2017)

Kedua, Umar As Syaibany, seorang tokoh pendidikan dari Libya menyarankan di dalam memajukan Pendidikan Islam sekarang, di samping menggunakan rujukan al-Quran maupun al-sunnah, khazanah Islam, konsep-konsep serta pengalaman berharga dari pakar-pakar Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya, juga menggunakan atau memanfaatkan rujukan dan konsep serta pengalaman dan temuan, temuan kontemporer, yang dihasilkan melalui beberapa hal: Penelitian, penelitian ilmiah, yang dilakukan oleh pakar pendidikan, baik yang muslim maupun non muslim. Pengalaman dan temuan empirik dari berbagai macam bangsa, yang muslim maupun non muslim. Dari seminar dan dokumen, dokumen yang dihasilkan melalui pertemuan-pertemuan internasional tentang pendidikan, dengan catatan setelah semua itu dikaji dengan cermat dan cerdas, mana yang cocok dengan kebutuhan Pendidikan Islam di tiap-tiap daerah, dan sesuai dengan tradisi dan budayanya masing-masing, serta tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran dan nilai-nilai dasar Islam yang dipeganginya.

Ketiga, Pengembangan pendidikan Islam kedepan secara realistis harus disinkronisasikan dengan kebijakan nasional guna membebaskan bangsa dari himpitan berbagai persoalan. Sedangkan berbagai prinsip strategis pengembangan dapat diuraikan antara lain: *pertama*, orientasi pengembangan sumber daya; *kedua*, ke arah pendidikan Islam multikulturalis; *ketiga*, mempertegas misi dasar "*li utammima makarima al-akhlaq*" *keempat*, spriti, tualisasi watak kebangsaan fondasi dari bangunan kebangsaan itu menurut perspektif Islam adalah iman.

Keempat, Muhammad Tholhah Hasan, menandaskan pula bahwa perkembangan dan kemajuan Perguruan Tinggi di Indonesia sampai saat ini (2006 M) banyak ditentukan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Kredibilitas kepemimpinan, Kreativitas managerial, Pengembangan program akademik yang jelas Kualitas dosen yang memiliki tradisi akademik.

Dari berbagai uraian para pakar dan ilmuwan di atas, pendidikan Islam memiliki kontribusi yang sangat berharga terhadap pemecahan problematika Pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini. Berbagai solusi terbaik yang dikemukakan tersebut tidak hanya terbatas dalam pesantren, madrasah (MI), (MTs), (MA), atau bahkan Pendidikan Tinggi Islam (PTI) kita, melainkan juga jawaban atas problematika Bangsa dan Negara.

Pembahasan

Memahami realitas Pendidikan Islam secara tidak langsung kita harus menengok latar belakang historisnya. Ada: pandangan yang menarik bahwa "pesantren" telah ada sebelum masa Islam. Pernyataan tersebut dilontarkan (Azra, 2007) sebagai berikut; "sebagai lembaga pendidikan *indigenous*, pesantren memiliki akar sosio historis yang sangat kuat, sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang

relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya, dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan. Kalau kita menerima spekulasi bahwa "pesantren" telah ada sebelum masa Islam, maka. Sangat boleh jadi ia merupakan satu-satunya lembaga pendidikan dan keilmuan di luar istana. Dan jika ini benar, berarti pesantren merupakan semacam lembaga "*counter culture*" (budaya tandingan) ter hadap budaya keilmuan yang dimonopoli kalangan istana dan elit Brahmana".(Daulay & Tobroni, 2017)

Pernyataan di atas, dapat pula dianggap benar dan relevan bilamana kita melihatnya dalam konteks masyarakat pribumi (tanah jawa). Karena masyarakat jawa secara riil pada saat itu yang ada hanyalah agama mayoritas syiwa, budha. Dari sisi lain adalah betapa sulitnya proses Islamisasi di tanah jawa itu penjelasan ini juga ditegaskan agas sunyoto sebagai berikut:

"catatan historiografi jawa ini menunjukkan betapa sulitnya proses Islamisasi di jawa. Namun seiring kehadiran penduduk muslim cina dan cempa pada abad ke-15, gelombang Islamisasi sangat cepat. Salah satu proses Islamisasi adalah melalui asimilasi budaya dan pengambil-alihan lembaga pendidikan syiwa-budha yang disebut asrama dan dukuh menjadi pondok pesantren. Hal itu memungkinkan terjadi, karena nilai-nilai yang dianut di lembaga pendidikan syiwa-budha memiliki kemiripan dengan ajaran Islam".(Ibrahim, 2015)

Sebagai penegasan kembali "asrama dan dukuh" milik lembaga pendidikan syiwa, budha yang memiliki "kemiripan" dengan ajaran Islam itu ternyata sangat relevan dengan "kemungkinan keunikan spekulatif" azra bahwa, "pesantren" telah ada sejak sebelum Islam dalam konteks masyarakat jawa sebagai akibat pengambil-alihan lembaga pendidikan syiwa, budha yang dinamakan asrama dan dukuh menjadi "pondok pesantren". Kemiripan nilai-nilai syiwa, budha dengan ajaran Islam dapat pula diringkaskan dalam 4 hal. *Pertama, ghurubhakti* adalah berisi tata tertip, sikap hormat dan sujud bakti yang wajib dilakukan siswa terhadap guru ruhani, nya. *Kedua, yamabrata* adalah aturan yang mengatur pengendalian diri, yaitu; memiliki prinsip hidup yang disebut *chimsa* (tidak menyakiti, tidak menyiksa, tidak membunuh), menjahui sifat *kroda* (marah), *moha* (gelap pikiran), *mana* (angkara murka), *mada* (takabbur), *matsarya* (iri, dengki). *Ketiga, niyabarata* adalah memiliki tingkat yang lebih jauh, sebagai contoh *niyabrata* tidak saja melarang wiku marah tetapi sudah pada tingkat wiku tidak marah (*akroda*). *Keempat, awaharaghawa* adalah bagian *niyabrata* yang bermakna tidak berlebihan, memahami dalam konsep jawa (*ora ngoyo lan ora ngogso*), tidak berlebihan (tidak makan jika tidak lapar, makanpun tidak boleh kenyang), memakan makan suci, membatasi makanan daging (*boghasarwangsa*), ber, syukur makanan yang dimakan (*santosa*), tidak rakus (*wuhuksah*), tidak malas menjalankan kewajiban (*apramada*) dan lain-lain.(Letitia Susana Beto Letek & Yosep Belen Keban, 2021)

Proses perkembangan selanjutnya, pada akhir era majapahit bahwa pesantren-pesantren telah bertumbuh kembang dan mendapat pengakuan di tengah realitas

masyarakat. Setidaknya ada 3 pokok fungsi pesantren: Transmisi ilmu pengetahuan Islam (*transmission of Islamic knowledge*), pemeliharaan tradisi Islam (*maintenance of Islamic tradition*), pembinaan calon-calon ulama (*reproduction of ulama*). (Fahmi & Firmansyah, 2021) Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar.

Fungsi pesantren ada dua hal. *Pertama*, sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah uinum, dari perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengejarkan agama yang sangat kuat dipengeruhi oleh pikiran, pikiran oleh ulama *fikih, Hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf* yang hidup antara abad ke-7, 13 m. Kitab, kitab yang dipelajarinya meliputi *tauhid, tafsir, hadis, fikih, usulfikih, tasawuf, bahasa arab (nahwu, saraf, balaghoh, dan tajwid), mantic, dan akhlak*. *Kedua*, sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang, tuanya. Biaya hidup di pesantren realtif lebih murah daripada belajar di luar pesantem. (Fahmi & Hamdiyah, 2020)

Sesungguhnya siapa yang pertama kali memproklamirkan secara legal, formal "pendirian pesantren" itu? Sebagaimana ahli sejarah telah menjelaskan bahwa ternyata ada perbedaan (*khilafiyah*) tentang "pendirian pesantren" di kalangan pelaku sejarah. *Pertama*, pendiri pertama pesantren di Jawa adalah Syaikh Maulana Malik Ibrahim, yang dikenal dengan sebutan Syaikh Maghribi dari Gujarat India. *Kedua*, menurut Muh. Said dan Janimar Affan bahwa pesantren didirikan pertama oleh Mbah Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Kembang Kuning Surabaya Jawa Timur. *Ketiga*, menurut KH. Mahrus Aly bahwa di samping Mbah Sunan Ampel pendiri pertama pesantren, ada pula yang beranggapan Sunan Gunung Jati di Cirebon sebagai pendiri pesantren pertama. (As'ad, 2019). Polarisasi pendapat di atas, sangat memungkinkan bahwa Syaikh Maghribi merupakan peletak dasar dan sendi-sendi pertama pesantren, sedangkan Mbah Sunan Ampel sebagai penerus yang mengimplementasikan pembinaan pertama di Jawa Timur, sementara Sunan Gunung Jati meneruskan jejak langkah senior sebelumnya yang juga mendirikan pesantren di Jawa Barat.

Pendidikan di era Majapahit masih memiliki sistem pendidikan (*madrasah*) yang sangat sederhana dan tradisional apa adanya. Namun lebih menarik lagi, ketika era Mataram "pesantren" sudah menjadi lembaga pendidikan yang formal. Pola tatanan atau sistem pengembangannya sudah terdapat klasifikasi yang sudah dianggap mapan dan dapat digambarkan sebagai berikut: 1) tingkatan rendah, terdapat pengkajian Al-Quran bagi anak-anak, 2) tingkatan menengah, pengkajian kitab-kitab (*al-kutub al-turats*) bagi pemuda-pemuda desa, 3) tingkatan *takhasus*, adalah pesantren keahlian, 4) tingkatan *thariqat*, pendidikan tinggi yang disediakan untuk santri-santri senior yang sudah matang (Azra, 2019).

Konstruksi semangat pengembangan pesantren yang memiliki misi pendidikan, da'wah, dan keagamaan ternyata mampu menyedot perhatian masyarakat. Karena itu, pesantren berupaya mencerdaskan, meningkatkan kedamaian, dan membantu *sosio-psikis* mereka. Jadi, tidak mengherankan jika kemudian pesantren menjadi kebanggaan masyarakat sekitarnya, terutama bagi mereka yang menjadi muslim. Begitu pula, tidak mengherankan jika bagi Belanda "pesantren" merupakan antitesis terhadap gerak kristenisasi dan upaya pembodohan rakyat.

Berawal dari gerakan berbagai organisasi besar itulah, proses perkembangan madrasah mengalami kemajuan yang sangat pesat dengan adanya madrasah tingkat dasar (MI), menengah pertama (MTs), menengah atas (MA), baik Negeri maupun swasta mencapai 39.309 madrasah. Perkembangan madrasah dari periode tahun 1999-2000 sampai dengan tahun 2003-2004 meningkat dari 34.07 madrasah menjadi 39.309 madrasah, jadi setiap tahun meningkat sekitar 3%, dan jumlah tersebut belum termasuk madrasah-madrasah baru yang belum terdata, karena lokasinya banyak yang jauh di desa-desa yang sulit dijangkau (Ach, 2021). Selanjutnya, upaya dalam meningkatkan pengembangan madrasah agar tidak tertinggal dengan non madrasah, telah mengacu pada 4 karakteristik yang dimiliki. Pertama, karakter islami kedua, karakter populis ketiga, karakter keragaman keempat, karakter mandiri (Hayani, 2020). Jadi, karakteristik madrasah itu merupakan daya tarik tersendiri untuk membedakan pendidikan dalam madrasah dengan yang lainnya.

Perguruan Tinggi Islam pertama adalah sekolah tinggi Islam yang didirikan di Jakarta tahun 1945 setelah kemerdekaan RI. Pada tahun 1946 dipindahkan ke Yogyakarta dan dirubah dengan nama Universitas Islam Indonesia (UII) yang memiliki 4 fakultas; agama, pendidikan, hukum, ekonomi, dan selanjutnya dari fakultas agama UII inilah muncul Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) berdasarkan peraturan pemerintah no 34 tahun 1950 tertanggal 14 Agustus 1960 yang ditandatangani oleh Mr. Assaat selaku pemangku jabatan presiden Republik Indonesia (Alhamuddin, 2016).

Dari sisi lain, di Ciputat Jakarta telah didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), yang merupakan sekolah dinas dengan tujuan mendidik dan mempersiapkan pegawai Negeri untuk mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi sehingga dapat menjadi ahli pendidikan agama pada sekolah umum, kejuruan dan agama. Selanjutnya, PTAIN dan ADIA melebur dan berkembang pesat, melalui peraturan presiden no 11 tahun 1960 tertanggal 9 Mei 1960 menjadi IAIN yang bermarkas di Yogyakarta dan Jakarta (Wijaya, Abdurrahman, Saputra, & Firmansyah, 2021). Pada tahun 1963 dijelaskan bahwa IAIN tersebut memiliki 4 fakultas: tarbiyah, adab, ushuluddin dan syariah, serta memiliki sejumlah fakultas di berbagai daerah lainnya.

Pada perkembangan selanjutnya, cabang-cabang IAIN tersebut menjadi IAIN maupun STAIN yang berdiri sendiri-sendiri di sejumlah daerah. Sedangkan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, merupakan IAIN pertama yang berubah menjadi

Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia pada tahun 2001 M. Kemudian mendapat rekomendasi dengan SKB Mendiknas no: 4/u/kb/2001 dan Menteri Agama no: 00/2001 Tanggal 21 Nopember 2001. Kemudian resmi menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan terbitnya Keppres RI No. 31 Tahun 2002, Tanggal 20 Mei 2002 (Nulhaqim, H eryadi, Pancasilawan, & Ferdryansyah, 2016). Selanjutnya UIN ini tidak hanya memiliki program dasar keilmuan agama semata, melainkan juga membuka program-program studi ilmu-ilmu sosial dan eksakta seperti: agribisnis, teknik informatika, manajemen, akuntansi, ekonomi, psikologi, dan kedokteran. Perkembangan berikutnya, UIN Syahid ini diikuti oleh berdirinya UIN yang lain seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang, UIN Makasar, UIN Pekanbaru, di samping membuka jenjang (S1), (S2), dan juga ada yang sudah membuka jenjang (S3).

Perjalanan perkembangan PTI yang dimaksud di atas, terjadi pada Perguruan Tinggi Islam yang berstatus Negeri. Sementara Perguruan Tinggi Islam yang berstatus swasta, ternyata ketika ditelusuri juga berangkat dari uii yang bermarkas di Yogyakarta. Pada tahun 1960-1970 M. UII mengalami perkembangan dan perluasan yang sangat pesat sedemikian rupa, sehingga membuka beberapa cabang di sejumlah daerah. Sesungguhnya UII inilah yang merupakan cikal bakal munculnya berbagai Universitas Islam di sejumlah daerah seperti: Universitas Yarsi di Jakarta, Universitas Ibnu Khaldun di Bogor, Universitas Bandung (UNISBA) di Bandung, Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) di Surakarta, Universitas Islam Sultan Agung (Unisula) di Semarang, Universitas Wahid Hasyim di Semarang, Universitas Islam Malang (Unisma) di Malang, Universitas Muhammadiyah Malaria (umm) di Malang, Universitas Islam Sunan Giri (Unsuri) di Surabaya, Universitas Darul Ulum (Undar) di Jombang, Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Medan dan lain-lain. Berbagai Perguruan Tinggi Islam tersebut, tidak hanya membuka studi agama Islam, namun demikian juga membuka studi ilmu, ilmu sosial, eksakta, dan kedokteran, di samping ada juga yang sudah membuka jenjang S,2 dan S,3.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian menunjukkan bahwa Pesantren merupakan akar historis Pendidikan Islam di Indonesia, meski belum dikatakan pendidikan secara legal-formal pada awal berdirinya. Namun, dinamika perkembangan pendidikan pesantren mendapatkan sambutan yang luar biasa di tengah masyarakat. Hal ini sosial keagamaan, pendidikan dan dakwah sebagaimana Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Al-Irsyad, Jamiyyatul Al-Washliyah dan lain-lain, Pendidikan Islam mulai berkembang pesat ke arah modern dan kontemporer. Berbagai solusi terbaik yang dikemukakan tersebut tidak hanya terbatas dalam pesantren, madrasah (MI), (MTs), (MA), atau bahkan Pendidikan Tinggi Islam (PTI) kita, melainkan juga jawaban atas problematika Bangsa dan Negara. Pengembangan Pendidikan Islam kedepan secara realistis harus disinkronisasikan dengan kebijakan nasional guna membebaskan bangsa dari himpitan berbagai persoalan. Kemudian merealisasikan berbagai prinsip

strategis pengembangan seperti orientasi pengembangan sumber daya, pendidikan Islam multikulturalis, mempertegas misi dasar "*li utammima makarimal akhlaq*", spiritualisasi watak kebangsaan fondasi dari bangunan kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ach, N. M. (2021). *KARAKTERISTIK DAN ORIENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM* Ach. Nurholis Majid. 1-8.
- Alhaddad, M. R. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dan Politik. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 4(2), 55-68. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v4i2.48>
- Alhamuddin. (2016). Kurikulum Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam. *Al-Murabbi*, 3(April), 1-15. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/1698%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/download/1698/1254>
- As'ad, F. & F. (2019). Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Mengelola Pendidikan Multikultural: Studi Etnografi di SMA Sultan Iskandar Muda Kota Medan. *Manajemen Kependidikan Dan Keislaman*, 59-72.
- Azra, A. (2007). *PESANTREN AND MADRASA: MUSLIM SCHOOLS AND NATIONAL IDEALS IN INDONESIA* (p. 172). p. 172. *Schooling Islam: The culture and politics of modern Muslim education* Princeton University Press.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=TTvNDwAAQBAJ>
- Barus, M. I. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Karim STAI-YAPTIP Pasaman Barat*, 2(1), 1-12.
- Daulay, H. P., & Tobroni. (2017). Islamic education in Indonesia: a historical analysis of development and dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109-126. Retrieved from www.eajournals.org
- Fahmi, F., & Firmansyah, F. (2021). Orientasi Perkembangan Pendidikan Islam Pasca Proklamasi Indonesia. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 83-95. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.262>
- Fahmi, F., & Hamdiah, A. B. (2020). Potret Islam Sebagai Agama Dan Peradaban Modern. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, III(2), 2020.
- Fathurrahman, F. (2022). Perkembangan Madrasah Di Indonesia: Kajian Historis Pada Madrasah Nahdlatul Wathan Lombok. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 255-273. <https://doi.org/10.52266/tajid.v6i2.1105>

- Harun, M. H. (2019). Pendidikan Islam: Analisis dari Perspektif Sejarah. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 7(2), 66. <https://doi.org/10.33506/jq.v7i2.370>
- Hayani, A. (2020). Character Education Strengthening in Hots-Based Learning. *Fikrotuna*, 1–8.
- Ibrahim, R. (2015). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1), 1–26.
- Letitia Susana Beto Letek, & Yosep Belen Keban. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Pak Di Smp Negeri I Larantuka. *Jurnal Reinha*, 12(2), 32–44. <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.83>
- Nasution, K. (2021). Historisitas dan Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 66–80. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i2.36>
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, D. H., Pancasilawan, R., & Ferdryansyah, M. (2016). Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean Community 2015 Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 197. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13209>
- S Nasution. (2009). *metode-research-penelitian-ilmiah-* (p. 35). p. 35. Bumi Aksara.
- Sarwadi, S. (2019). Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112–143. <https://doi.org/10.51468/jpi.v1i2.12>
- Syafar, D. (2017). Birokrasi, Perilaku dan Budaya Organisasi dalam Lembaga Pendidikan Islam Roudlotul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 271–286. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.22-04>
- Wahidah, M. N., Putro, H. P. N., Syaharuddin, S., Prawitasari, M., Anis, Mohamad Z. A., & Susanto, H. (2021). Dinamika Pendidikan Dasar Islam Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1986-2019). *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(1). <https://doi.org/10.20527/pakis.v1i1.3186>
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4306–4314. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>
- Yanuar, A., Kurniati, Depi., F., & Fauzi. (2020). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman Dinamika Manajemen Pendidikan Islam Pada Era Klasik*. 113–123.

